

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan data dari Intercontinental Marketing Services (IMS), yang dirilis pada bulan Oktober 2008 oleh IMS Health, pertumbuhan pasar farmasi global pada tahun 2009 berkisar 4,5 % sampai 5 % dengan nilai pasar dan pertumbuhan *double digit* untuk Negara berkembang. Berdasarkan data dari GP Farmasi, tahun 2007, pertumbuhan pasar farmasi di Indonesia rata-rata dari tahun 2001 – 2007 adalah 10,39% dengan nilai 24,6 trilyun rupiah (Kalbe Farma, *Company Performance*, 2008:12).

Pertumbuhan pasar farmasi dunia dan nasional yang terus tumbuh tersebut, ternyata tidak diikuti dengan pertumbuhan penjualan PT. Indofarma Tbk., di mana berdasarakan *annual report* 2007 PT. Indofarma, Tbk., penjualan pada tahun 2006 telah mencapai 626,5 milyar rupiah namun pada tahun 2007 hanya tercapai 437,8 milyar rupiah. Laba yang diperoleh PT. Indofarma juga mengalami ketidakstabilan, di mana pada tahun 2006 mencapai 15,2 milyar rupiah, namun turun pada tahun 2007, yakni hanya 11,0 milyar rupiah.

Ketidakstabilan penjualan dari PT. Indofarma Tbk, terutama disebabkan karena ketergantungan terhadap proyek kesehatan pemerintah (Oasis Media Komunikasi Internal Indofarma, 2009:4), sementara faktor pengaruh terbesar terhadap laba adalah karena masih importnya bahan baku obat, sehingga terkendala oleh selisih kurs rupiah terhadap dolar (Oasis Media Komunikasi Internal Indofarma 2007:5).

Menurut Menteri Kesehatan (Menkes) Industri Farmasi di Indonesia sampai saat ini belum bisa membuat bahan baku sendiri dan 95 persen bahan baku obat masih import dari China dan India (depkes.go.id). Bahan baku obat yang diimpor oleh Indutri Farmasi Indonesia berjumlah 250 jenis senilai Rp. 6 triliun per tahun (GP Farmasi, 2008:31). Industri Farmasi di Indonesia rata-rata hanya menganggarkan sekitar 0.5% - 1% untuk pengembangan bahan baku dan riset sementara dari sisi teknologi yang ada, sebetulnya sudah cukup memadai, namun masih skala laboratorium (Arifin, M.Sjamsul, 2008).

Melihat kenyataan di atas, maka perlu dicari alternatif pengembangan strategi untuk mengatasi instabilitas pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan laba, dimana kedua hal tersebut menjadi *concern* dari kementerian BUMN untuk mewujudkan visi Menjadikan Badan Usaha milik Negara sebagai pelaku utama ("*champion*") yang kompetitif di bidang industrinya.

Kebutuhan bahan baku farmasi Indonesia yang cukup tinggi yakni sekitar 6 triliun dan baru terpenuhi 5 % oleh industri bahan baku nasional, merupakan potensi tersendiri yang bisa dimanfaatkan oleh PT. Indofarma Tbk, untuk mencapai pertumbuhan penjualan dan laba yang stabil, apalagi didukung oleh pemerintah melalui program penanaman swasembada bahan baku obat pada tahun 2011(kompas.com, 2009).

Pengembangan bahan baku sebagai alternatif strategi, telah diterapkan oleh industri farmasi modern di dunia yang pada umumnya berkembang dari industri kimia kemudian memproduksi kimia sintesis dan menjadi produsen farmasi. Beberapa produsen farmasi besar seperti Hoffman- La Roche, Sandoz, Ciba-Geigy, Pfizer, Merck dan Novartis merupakan hasil evolusi dari industri kimia (GP Farmasi, 2008:33), dan dengan memproduksi bahan baku sendiri, pengembangan riset dan inovasi produk, mereka mampu menguasai pasar dunia. Sebagai contoh PT. Pfizer pada tahun 2006 mencapai penjualan 48,371 milyar dolar dan pada tahun 2007 mencapai 48,418 milyar dolar.

Penulis tertarik untuk meneliti mengenai alternatif pendanaan yang sebaiknya diterapkan oleh PT. Indofarma Tbk., dalam pengembangan bahan baku obat, sehingga penjualan PT. Indofarma Tbk., tidak lagi bergantung kepada proyek kesehatan pemerintah dan laba tidak terpengaruh oleh fluktuasi rupiah terhadap dolar, mengingat masih banyak peluang terutama produksi bahan baku baik bahan baku sintesis, ekstrak kering maupun minyak atsiri.

1.2. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, diantaranya adalah :

1. Bahwa untuk mengembangkan produk bahan baku maka perlu di lakukan kajian lingkungan makroekonomi, lingkungan industri sejenis dan posisi perusahaan saat ini.

2. Bahwa untuk mengembangkan bahan baku perlu dikaji strategi pendanaan yang tepat.

1.3. Batasan Penelitian

Karya akhir ini menitik beratkan pada penelitian mengenai a) peluang dan tantangan industri farmasi dan bahan baku b) rencana biaya yang akan digunakan untuk pengembangan dan bagaimana strategi pendanaan yang tepat serta c) proyeksi keuangan apabila pengembangan tersebut dilakukan, sehingga beberapa aspek yang terkait seperti aspek teknis, format organisasi, legal, sumber daya manusia dan benturan kepentingan pemegang saham perusahaan tidak dibahas.

Data perusahaan yang digunakan adalah laporan tahunan selama lima tahun yakni periode tahun 2003 – 2008. Profitabilitas yang diteliti adalah bagaimana kemampuan perusahaan dalam meraih profit (*Cash Flow Projection*) dan *Net Present Value* (NPV) dan *Internal Rate of Return* (IRR) dan *profitability Index* (PI).

1.4. Rumusan Penelitian

Berdasarkan batasan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah pengembangan bahan baku dapat memberikan (*Cash Flow Projection*) dan *Net Present Value* (NPV) dan *Internal Rate of Return* (IRR) dan *profitability Index* (PI) yang positif bagi PT. Indofarma Tbk?
- 2) Alternatif pendanaan seperti apa yang sebaiknya diterapkan oleh PT. Indofarma Tbk., apakah menggunakan laba ditahan, penerbitan saham baru atau menggunakan sumber modal pinjaman?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- 1) Untuk menganalisa kelayakan pengembangan bahan baku oleh PT. Indofarma Tbk, dengan parameter *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR) dan *profitability Index* (PI).

- 2) Untuk menganalisa sumber pendanaan yang tepat yang sebaiknya diterapkan oleh PT. Indofarma Tbk, dalam pengembangan bahan baku obat.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

- 1) Dunia akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara langsung maupun tidak langsung pada pihak yang tertarik tentang masalah strategi manajemen dan pihak-pihak lain yang memerlukan referensi untuk penulisan selanjutnya.
- 2) Perusahaan, memberikan analisa mengenai studi kelayakan investasi di bidang pengembangan bahan baku dan alternatif pendanaannya yang tepat.
- 3) Masyarakat, memberi sumbangan pengetahuan mengenai permasalahan yang dihadapi perusahaan farmasi di Indonesia.

Secara operasional, penelitian ini melalui tahapan: (1) studi pendahuluan dengan penelusuran literatur; (2) tahap pengembangan data melalui proses penelusuran lapangan, kunjungan ke perusahaan, serta wawancara dengan perwakilan perusahaan terkait; (3) tahap analisa masalah dengan teori yang ada, penyajian hasil, pembahasan, kesimpulan dan saran; dan (4) tahap penulisan.

Tahap penulisan dibagi dalam 5 kerangka dasar, yakni :

BAB I, Latar Belakang, dalam bab ini dikemukakan apa yang menjadi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan model operasional penelitian.

BAB 2, Tinjauan Pustaka, dalam bab ini banyak diuraikan mengenai landasan teori dan konsep yang akan digunakan untuk menganalisa kelayakan investasi serta parameternya dan alternatif pendanaan serta keuntungan dan kekurangannya.

BAB 3, Metode penelitian, berisi uraian singkat metode yang digunakan dalam penelitian dan profil perusahaan.

Bab IV Pembahasan, uraian dalam bab ini adalah menganalisa strategi pengembangan bahan baku, analisa kelayakan investasi dan analisa sumber

pendanaan investasi yang tepat, menggunakan basis teori di Bab 2 serta Metode dan Hasil Penelitian dari Bab 3

Bab V Kesimpulan dan Saran, di bab ini menyarikan pembahasan di atas dan memberikan saran kepada PT. Indofarma Tbk., mengenai pengembangan bahan baku farmasi dan strategi pendanaan yang sesuai setelah analisa di bab 4.

